

## ABSTRAK

*Indonesia memiliki 75.753 desa dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam, termasuk dalam penyediaan infrastruktur. Namun, pembangunan wilayah masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan antarwilayah akibat ketidakmerataan ketersediaan, kualitas, dan aksesibilitas infrastruktur, khususnya di kawasan perdesaan. Kesenjangan ini berdampak pada terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan dasar serta menghambat peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup. Infrastruktur lingkungan seperti jaringan drainase, air bersih, air limbah, dan pengelolaan sampah menjadi komponen penting karena berkaitan langsung dengan kualitas lingkungan permukiman. Perbedaan karakteristik wilayah memunculkan variasi kondisi infrastruktur antarkawasan, seperti yang terjadi di Desa Tanjungsari yang terbagi menjadi kawasan utara, tengah, dan selatan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan perbandingan kondisi infrastruktur lingkungan antarkawasan yang berpotensi menimbulkan kesenjangan pelayanan serta kawasan yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan infrastruktur lingkungan.*

*Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi infrastruktur lingkungan berdasarkan persepsi masyarakat, menentukan kawasan prioritas pengembangan, serta merumuskan rekomendasi pengembangan infrastruktur lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi persentase persetujuan terhadap indikator penilaian, nilai rata-rata (mean) persepsi masyarakat serta Uji Kruskal–Wallis untuk menguji signifikansi perbedaan antar kawasan. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat di tiga kawasan penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat pelayanan dan kesenjangan infrastruktur lingkungan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat, kondisi infrastruktur lingkungan di setiap kawasan memiliki perbedaan dengan kecenderungan kawasan selatan memiliki kondisi paling baik, diikuti kawasan tengah, dan kawasan utara sebagai dengan kondisi paling buruk. Kondisi yang paling buruk menunjukkan adanya keterbatasan layanan dan kebutuhan penanganan yang lebih mendesak, sehingga menjadi dasar dalam penentuan prioritas pengembangan. Pada aspek drainase, kawasan utara menjadi prioritas I, diikuti kawasan tengah dan selatan, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik. Pada aspek air bersih, kawasan tengah menjadi prioritas I, diikuti kawasan utara dan selatan, namun tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Pada aspek air limbah, kawasan utara menjadi prioritas I, diikuti kawasan tengah dan selatan, dan juga tidak berbeda signifikan secara statistik. Sementara itu, pada aspek persampahan, kawasan utara dan selatan menjadi prioritas I, diikuti kawasan tengah, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, prioritas pengembangan ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan perbaikan pada masing-masing kawasan dan aspek infrastruktur.*

**Kata Kunci:** infrastruktur lingkungan, kesenjangan pembangunan, pembangunan desa, persepsi masyarakat, Desa Tanjungsari.